

BAB II

ANAK TUNANETRA, MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DAN ILMU *TAJWID*

A. Tinjauan tentang anak tunanetra

1. Pengertian anak tunanetra

Istilah tunanetra secara harfiah berasal dari dua kata, yaitu: pertama tuna (*tuno*: Jawa) yang berarti rugi, kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki. kedua netra (*netro*: Jawa) yang berarti mata”. Namun demikian, kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki arti kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik *anatomis* maupun *fisiologis*.⁵³ Sedangkan dalam pengertian lain tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.⁵⁴

Mohammad Efendi mengatakan bahwa, “secara definisi seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki *visus sentralis* 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan untuk orang awas”⁵⁵. Dilihat dari kaca mata pendidikan, siswa tunanetra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi

⁵³ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta :Depdiknas Dirjen Dikti, 2007), Hal. 8.

⁵⁴ Sutjihati Somantri T, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal. 65.

⁵⁵ M. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 52.

dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus⁵⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan secara fisik maupun anatomi sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya termasuk dalam hal belajar, sehingga mereka memerlukan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan bantuan khusus supaya dapat memfungsikan diri secara optimal di dalam belajar.

2. Klasifikasi anak tunanetra

Jamila K. dan A. Muhammad mengemukakan bahwa masalah penglihatan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan diantaranya⁵⁷:

a. Menengah

Masalah yang ada di tingkat menengah, anak-anak masih dapat melihat cahaya dan menjalankan aktivitas yang membutuhkan indera penglihatan dengan menggunakan alat bantu khusus seperti kacamata.

b. Serius

Masalah pada tahap serius menyebabkan anak-anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang menggunakan penglihatan, walaupun telah memakai bantuan alat khusus.

⁵⁶ Irham Hosni, *Ajar Orientasi Dan Mobilitas*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1999), Hal. 26.

⁵⁷ Jamila K. Dan A. Mohammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008), Hal. 79.

c. Sangat serius

Masalah pada tingkat sangat serius mengakibatkan anak-anak menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas *visual*, seperti membaca, dan harus mengandalkan indera lain.

Menurut Mohammad Efendi, klasifikasi anak tunanetra menurut jenjangnya dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian diantaranya ⁵⁸:

- a. Anak yang mengalami ketunanetraan namun masih memungkinkan untuk dikoreksi melalui alat optik atau terapi medis.
- b. Anak mengalami ketunanetraan dan masih memungkinkan untuk dikoreksi dengan alat optik atau terapi medis, tetapi masih mengalami kesulitan menggunakan fasilitas orang awas/lemah penglihatan.
- c. Anak mengalami ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan penglihatan untuk kepentingan pendidikan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut secara garis besar penulis dapat menyimpulkan bahwa klasifikasi anak tunanetra dapat dibedakan menjadi dua diantaranya: 1) *Blind* (Buta) yaitu menggambarkan kondisi dimana penglihatan tidak dapat difungsikan lagi dan sudah tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar meskipun menggunakan alat bantu penglihatan sehingga sangat mengandalkan indera lainnya, dan 2) *Low vision* (penglihatan kurang) yaitu menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang dan masih mampu menerima rangsangan cahaya dari

⁵⁸ M. Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 52-53.

luar serta masih dapat berfungsi apabila dibantu dengan alat khusus walaupun tingkat keberhasilannya belum tentu maksimal.

3. Karakteristik anak tunanetra

Gejala yang biasa terjadi pada anak-anak yang mungkin mengalami masalah penglihatan dapat dilihat dengan tiga aspek, yaitu ⁵⁹:

a. Pertanda fisik meliputi:

- 1) Bola mata selalu berputar-putar
- 2) Mata selalu bergerak-gerak
- 3) Tidak merespon terhadap cahaya yang terang
- 4) Terdapat bintik-bintik putih pada pupil
- 5) Bagian tepi mata berwarna merah
- 6) Mata selalu berair
- 7) Mata terlalu sensitif terhadap cahaya

b. Tingkah laku meliputi:

- 1) Selalu memajukan kepalanya ke depan, misalnya untuk melihat papan tulis atau objek tertentu
- 2) Selalu memicingkan kepala
- 3) Sering mengedipkan mata
- 4) Sering mengusap-usap mata
- 5) Sering menutup sebelah matanya
- 6) Sering menabrak benda
- 7) Sering salah dalam mengenali huruf

⁵⁹ Jamila K. Dan A. Mohammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008) , Hal. 80-81.

- 8) Selalu menonton televisi atau membaca buku dengan jarak yang sangat dekat
- 9) Sering memegang kepala dengan cara yang aneh
- 10) Sering mengeluarkan air mata
- 11) Memegang buku atau bacaan yang terlalu dekat dengan wajahnya
- 12) Sering mencari-cari baris kalimat yang di baca
- 13) Sering mencontek pekerjaan teman
- 14) Sering tidak membuat tugas yang diberikan
- 15) Selalu menghindar untuk membuat setiap tugas yang diberikan

c. Keluhan meliputi:

- 1) Selalu mengeluh sakit kepala, mual, dan pening
- 2) Penglihatan kabur
- 3) Penglihatan berbayang-bayang
- 4) Penglihatan kabur setelah melakukan pekerjaan dengan konsentrasi tinggi
- 5) Sensitive terhadap cahaya
- 6) Mata selalu gatal

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakteristik fisik dan psikis tunanetra dibagi menjadi dua antara lain ⁶⁰:

a. Karakteristik fisik

- 1) Ciri khas fisik tunanetra buta

⁶⁰ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2007), Hal. 23-25.

Mereka yang tergolong buta bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya. Seorang tunanetra buta yang tidak terlatih orientasi dan mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh atau *body image*, sehingga sikap tubuhnya menjadi jelek, misalnya: kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan menggantung layuh atau kaku, badan berbentuk *seiliosis*, berdiri tidak tegak.

2) Ciri khas fisik tunanetra kurang penglihatan

Tunanetra kurang lihat karena masih adanya sisa penglihatan biasanya berusaha mencari rangsang yang ada disekitarnya. Dalam upaya mencari rangsang ini kadang berperilaku yang tidak terkontrol, misalnya: tangan selalu terayun, mengerjap-kerjapkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu objek dengan cara yang sangat dekat, melihat objek dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

b. Karakteristik psikis

1) Ciri khas psikis tunanetra buta

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan. Akibatnya tunanetra buta mempunyai sikap dan perilaku sulit percaya diri pada dirinya, rasa curiga pada

lingkungan, tidak mandiri atau kebergantungan pada orang lain, pemarah atau mudah tersinggung atau sensitif, penyendiri *inferiority*, *self centered*, pasif, mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri.

2) Ciri khas psikis tunanetra kurang lihat.

Tuna netra kurang lihat seolah-olah berdiri dalam dua dunia, yaitu antara tuna netra dengan awas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi penyandanganya. Apabila tunanetra kurang lihat berada di kelompok tuna netra buta, dia akan mendominasi karena memiliki kemampuan lebih. Namun bila berada di antara orang awas maka tunanetra kurang lihat sering timbul perasaan rendah diri karena sisa penglihatannya tidak mampu diperlihatkan sebagaimana anak awas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunanetra secara garis besar terdiri dari dua diantaranya karakteristik secara fisik dan karakteristik secara psikologis/tingkahlaku.

4. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (*internal*) ataupun faktor dari luar anak (*eksternal*). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan, obat, dan sebagainya.

Hal-hal yang termasuk faktor *eksternal* diantaranya faktor-faktor yang terjadi saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena

penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem sarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁶¹

Jamila K. dan A. Muhammad berpendapat bahwa ada berbagai penyebab kecacatan, diantaranya⁶²:

- a. Penyakit turunan
- b. Komplikasi saat masa kehamilan dan saat melahirkan
- c. *Rubela*
- d. Sifilis (*syphilis*)
- e. Kecelakaan
- f. Terjangkit penyakit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketunanetraan diantaranya karena keturunan atau bawaan sejak lahir, karena kesehatan ibu saat mengandung, kecelakaan yang terjadi saat masih dalam kandungan, saat kelahiran dan setelah kelahiran, karena penyakit seperti *xerophthalmia*, *trachoma*, *katarak*, *glaucoma*, *diabetik retinopathy*, dan faktor gizi saat ibu mengandung dan saat anak setelah lahir.

5. Dampak ketunanetraan

Seberapa jauh dampak kehilangan atau kelainan penglihatan terhadap kemampuan seseorang tergantung pada banyak faktor misalnya kapan

⁶¹ Sutjihati Somantri T, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal. 66.

⁶² Jamila K. Dan A. Mohammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008), Hal. 79.

(sebelum atau sesudah lahir, masa balita atau sesudah lima tahun) terjadinya kelainan, berat ringannya kelainan, jenis kelainan, dan lain-lain. Seseorang yang kehilangan penglihatan sebelum lahir sering sampai usia lima tahun pengalaman visualnya sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan yang kehilangan penglihatan setelah usia lima tahun atau lebih dewasa biasanya masih memiliki pengalaman visual yang lebih baik tetapi memiliki dampak yang lebih buruk terhadap penerimaan diri.

Terjadinya kelainan atau kerusakan penglihatan mengakibatkan keguncangan secara psikologis bagi penyandangnyanya”. Misalnya pada kasus kerusakan mata akibat kecelakaan, kemungkinan akan menyebabkan keguncangan jiwa yang berakibat terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan secara umum bagi penyandang *tunanetra*.⁶³

Lowenfeld mengemukakan bahwa “kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu (1) variasi dan jenis pengalaman (*kognisi*), (2) kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilitas), dan (3) berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)”. Dampak kehilangan penglihatan akan berpengaruh dalam empat bidang, yaitu sosial dan emosi, bahasa, *kognitif*, serta orientasi dan mobilitas”.⁶⁴

⁶³ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), Hal. 53.

⁶⁴ Juang Suananto, *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), Hal. 47-48.

Akibat dari munculnya ketunanetraan pada seseorang akan berdampak secara khusus bagi penyandanganya, yaitu ⁶⁵:

- a. Dampak *personal* atau individu
- b. Dampak pada perkembangan sosial dan emosi
- c. Dampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi
- d. Dampak pada *kognitif*
- e. Dampak pada perkembangan gerak serta orientasi dan mobilitas.

Menurut Mohammad Effendi, “dengan terganggunya salah satu atau lebih alat inderanya (penglihatan, pendengaran, pengecap, pembau, maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lain”. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. ⁶⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kehilangan penglihatan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra pada beberapa bidang, diantaranya :

- a. Bidang *kognitif*
- b. Bidang sosial dan emosi
- c. Bidang orientasi dan mobilitas

B. Tinjauan tentang model pembelajaran *direct instruction*

1. Pengertian model pembelajaran *direct instruction*

⁶⁵ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), Hal. 53-58.

⁶⁶ M. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 37.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang memiliki lima tahapan atau *fase* pembelajaran, yaitu :” *set introduction, demonstration, guided practice, feed back, and extended practice*”⁶⁷. Model *direct instruction* di desain untuk meningkatkan belajar siswa tentang pengetahuan *prosedural* dan pengetahuan *deklaratif* agar terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari secara bertahap (*step-by-step*).

Gagne dalam bukunya *the condition of learning* menjelaskan bahwa perbedaan antara pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *prosedural* dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Kita mengetahui bahwa seorang telah belajar informasi verbal apabila seorang tersebut dapat bercerita tentang informasi yang di perolehnya itu. Seorang dikatakan telah belajar suatu keterampilan intelektual, jika seorang tersebut telah mengetahui bagaimana cara untuk melakukan sesuatu.”⁶⁸

Model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang memberikan panduan secara bertahap dan terstruktur serta memberikan kemudahan kepada siswa yang tingkat berpikirnya masih rendah. Sehingga hal itu perlu dilakukan secara bertahap dan diarahkan supaya dapat mengembangkan tingkat berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Dibawah ini merupakan tahapan-tahapan secara lengkap

⁶⁷ Arends Ricahard I, Classroom Instruction And Management, (New York: Me Graw Hill Companiers, 1997), Hal. 66.

⁶⁸ Ratna Wilis Dahr, Teori Belajar Untuk Pengajar, (Jakarta: Erlangga, 1990), Hal. 42.

mengenai model pembelajaran *direct instruction* yang harus dilakukan diantaranya :

<i>Fase</i>	Kegiatan guru
<i>Fase 1</i> Menetapkan tujuan dan menetapkan set	1) Menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan mengapa pelajaran tersebut penting. 2) Membuat siswa siap untuk belajar
<i>Fase 2</i> Memperagakan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan secara benar atau menyampaikan informasi tahap demi tahap
<i>Fase 3</i> Memberikan latihan – latihan	Memberikan suatu latihan –latihan awal
<i>Fase 4</i> Meninjau kembali atau mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek tampilan siswa dan memberikan umpan balik
<i>Fase 5</i> Memberikan latihan lanjut dan transfer belajar	Menyusun suatu kondisi untuk latihan lebih lanjut dengan memperhatikan transfer terhadap

	masalah yang lebih kompleks dan kehidupan <i>rill</i>
--	---

Tahapan-tahapan dibawah ini merupakan tahapan secara lengkap tentang model pembelajaran *direct intruction* yang di terapkan di kelas diantaranya:

a. Merencanakan tugas belajar

Guru harus merencanakan dan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas baik itu model pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada tahap perencanaan. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, guru harus melakukan beberapa tahapan dalam merencanakan tugas pembelajaran diantaranya :

1) Menyiapkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang baik hendaknya terpusat pada siswa dan dapat mengidentifikasi keterampilan sesuai yang diharapkan

2) Memilih isi pembelajaran

Pemilihan isi pelajaran dapat dilakukan dengan melihat kerangka kerja atau kerangka berpikir dari petunjuk kurikulum dan beberapa sumber bacaan.

3) Menyajikan analisis tugas

Jika suatu tugas terlihat sulit dan kompleks yang tidak dapat dipelajari pada suatu waktu tertentu perlu dilakukan analisis

terhadap tugas tersebut. Untuk mempermudah dalam analisis, maka guru pada awalnya membagi kedalam beberapa bagian sehingga dapat diajarkan kepada siswa secara berurutan dan tersusun secara masuk akal, secara tahap-demi tahap. Analisis tugas ini dapat membantu guru mendefinisikan secara tepat apa yang dibutuhkan siswa sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan yang diinginkan.

4) Merencanakan waktu dan ruang

Merencanakan dan mengelola waktu dan ruang adalah sangat penting dalam pembelajaran *direct instruction*. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu : (a) memastikan bahwa alokasi waktu sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa di kelas, (b) memotivasi siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan dan tugas selama pelajaran berlangsung.

b. Tugas – tugas interaktif

Berkualitasnya suatu pembelajaran, maka guru harus senantiasa memberikan tugas-tugas yang bersifat interaktif kepada siswa-siswinya sehingga guru harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya :

1) Menyediakan bahan pelajaran dan menentukan materi pelajaran

Secara umum, isi dari *fase* ini adalah mendapatkan perhatian siswa dalam memotivasi mereka untuk lebih aktif pada saat pembelajaran di kelas. Dibawah ini merupakan penjelasan mengenai persiapan

guru dalam menyediakan bahan ajar dan menentukan materi pelajaran diantaranya :

a) Menjelaskan tujuan dan materi pelajaran

Guru menjelaskan tujuan dan harapan dari pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa . Selanjutnya guru memberikan langkah – langkah khusus dari pelajaran dan alokasi waktu pada setiap langkahnya. Hal ini dilakukan agar jadwal pelajaran tetap terjaga dan terlaksana dengan baik. Selain itu guru dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan peduli terhadap apa yang mereka pelajari. Dengan sikap peduli, maka hal itu dapat membantu siswa untuk menyelaraskan antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Kemudian, hal itu juga dapat membantu siswa untuk menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan awal mereka pada ingatan jangka panjangnya.

b) Menentukan materi pelajaran

Guru harus dapat melakukan suatu pengulangan yang baik sehingga ia dapat mendapatkan siswanya mampu mengingat materi pelajaran yang sebelumnya dengan suatu pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggugah dan menggabungkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan diberikan.

2) Menyajikan dan mendemonstrasikan

Kunci sukses dari pembelajaran adalah menyajikan informasi secara jelas dan membimbing atau mendemonstrasikan secara efektif.

3) Menyediakan latihan terbimbing

Menyediakan latihan secara aktif agar dapat menambah ingatan (*referensi*), membuat belajar lebih mudah dan memungkinkan siswa berpindah ke situasi yang baru.

4) Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik

Fase ini sangat berkaitan dengan *resitasi*. Seringkali guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan tersebut yang mereka pikir benar. Selanjutnya guru akan menanggapi jawaban yang diberikan siswa. Bagian ini merupakan aspek yang penting dari pembelajaran *direct intruction*, karena tanpa mengetahui hasil atau keterampilan siswa, latihan yang diberikan guru akan kurang berharga atau sia-sia. Guru dapat menyediakan umpan balik secara langsung maupun tidak langsung.

5) Menyediakan latihan mandiri

Menyediakan latihan mandiri diberikan kepada siswa sebagai *fase* terakhir dari model *direct intruction* dalam bentuk pekerjaan rumah (PR). Pekerjaan rumah atau latihan mandiri adalah suatu kesempatan bagi siswa untuk *menunjukan* keterampilan atau kemampuan baru yang seharusnya digambarkan sebagian lanjutan

dari latihan bimbingan. Latihan mandiri dapat digunakan untuk memperluas waktu belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *direct instruction*, seorang guru harus melakukan beberapa *fase* diantaranya penyampaian tujuan dan persiapan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, melakukan bimbingan dan latihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerangan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan agar indikator pencapaian dalam pembelajaran dapat terpenuhi.

2. Karakteristik model pembelajaran *direct instruction*

Karakteristik dari model pembelajaran *direct instruction* diantaranya :

- a. Pembelajaran akademik melalui strategi tahap demi tahap (memodelkan unjuk kerja yang efektif).
- b. Mempersyaratkan penguasaan setiap tahap di dalam proses pembelajaran.
- c. Koreksi kesalahan siswa.
- d. Menghilangkan kegiatan yang diarahkan guru pada kegiatan kerja mandiri.
- e. Praktik sistematis dengan banyak contoh.
- f. *Review* konsep yang baru dipelajari

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *direct instruction*, hendaknya pengajar

memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan akan memperoleh hasil yang optimal.

C. Tinjauan tentang pembelajaran ilmu *tajwid*

1. Pengertian ilmu *tajwid*

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasalam* melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada seluruh umat manusia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk di baca, dipelajari dan di amalkan. Agar bacaan Al-Qur'an kita *tartil*, maka hendaknya kita mampu menguasai ilmu *tajwid* dengan baik melalui pengajaran yang telah diajarkan oleh 'ulama-'ulama terdahulu. Untuk memahami ilmu *tajwid*, dibawah ini merupakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar Al-Qur'an diantaranya :

Ilmu *tajwid* merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf yang dalam rangkaian.⁶⁹ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa ilmu *tajwid* adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.⁷⁰

Ilmu *tajwid* menurut Bahasa adalah perbaikan, penyempurnaan atau pementapan. Dikatakan bagi orang yang baik dalam bacaan Al-

⁶⁹ Abdullah Asy'ari. 1987. Pelajaran Tajwid. Surabaya: Apollo Lestari. hal : 7

⁷⁰ Zarkasyi. 1990. Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al -Qur`ān Untuk Pelajaran Permulaan). Gontor Ponorogo: Trimurti. hal : 5

Qur'an dengan *mujawwid*. Sedangkan menurut istilah adalah Keluarnya semua huruf hijaiyah dari *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf) dengan memberikan *haq* dan keharusannya dari sifat tersebut.⁷¹

Pendapat lain mengemukakan bahwa ilmu *tajwid* secara bahasa artinya membaguskan. Sedangkan secara istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi *haq* dan *mustahaknya*. Yang dimaksud *haq* huruf adalah sifat asli yang selalu bersama huruf tersebut, seperti *al-Jahr*, *al-isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan dengan *mustahak* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan sebagainya.⁷²

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *tajwid* adalah ilmu yang digunakan untuk memperbaiki, memantapkan dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan cara mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf) dengan memberi *haq* dan *mustahaknya*. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam bukunya yang berjudul *Al-Itqan fi 'ulumul Qur'an*, bahwa ilmu *tajwid* merupakan hiasan bacaan, yaitu memberikan setiap huruf *haq-haqnya* dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan

⁷¹ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiah, 2008), Hal. 11.

⁷² Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), Hal. 17.

pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.⁷³

2. *Haqul harf*

Haqul harf merupakan segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap huruf. *Haq* huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*).⁷⁴ Dibawah ini merupakan penjelasan tentang *makharijul huruf* dan sifat-sifat huruf menurut pendapat para ahli diantaranya :

a. *Makharijul huruf*

Makharij adalah *jama'* dari kata *makhraj* yang artinya tempat keluarnya huruf, dimana suara akan berhenti pada tempat tersebut, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya.⁷⁵ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa *Makhraj* ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madly*: **خرج** yang artinya keluar. Kemudian dijadikan ber-wazan **مفعِل** yang *bersighat isim* makan, maka menjadi **مخرج**. Maka bentuk *jama'*nya adalah **مخارج**.

⁷³Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an* (Studi Al-Qur'an Komprehensif), (Surakarta: Indifa Pustaka, 2008), hal. 402.

⁷⁴ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 4.

⁷⁵ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, *Metode Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 74.

Karena itu *makharijul* huruf (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ) yang di terjemahkan

ke bahasa Indonesia menjadi tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa *makhraj* artinya مَوْضِعُ الْخُرُوجِ yang artinya tempat

keluar. Secara istilah *makhraj* adalah

إِسْمٌ لِلْمَحَالِ الذِي يَنْشَأُ مِنْهَا الْحُرُوفُ

Artinya: “Suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian *makharijul* huruf adalah "Tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan".⁷⁶

Abū Hazim Muḥsīn bin Muhammad Bashori berpendapat bahwa *makharijul* huruf adalah “Tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah tempat keluarnya huruf dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya”.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *makharijul* huruf adalah tempat keluarnya huruf yang disertai dengan adanya perbedaan-perbedaan bunyi, ucapan dan dari sifat-sifat huruf itu sendiri.

b. Tempat-Tempat Keluarnya Huruf

Makhraj huruf lebih cepat dan tepat untuk dipelajari, sehingga ulama *qira'ah* menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. *Makhraj* huruf dapat diketahui dengan cara

⁷⁶ Acep Lim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 20.

⁷⁷ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magenta: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiyah, 2008), Hal. 12.

melakukan latihan secara terus-menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar.

Berdasarkan pendapat para ulama tentang jumlah tempat keluarnya huruf, para ulama membaginya menjadi beberapa bagian, antara lain:

Acep Lim Abdurrahim menjelaskan bahwa *makhraj* huruf dibagi menjadi 3 bagian di antaranya⁷⁸ :

- 1) Menurut Imam Sibawaih dan Asy -Syātibī berpendapat bahwa *makharijul* huruf terbagi menjadi 16 *makhraj*.
- 2) Menurut Imam Al-Fara' *makharijul* huruf terbagi menjadi 14 *makhraj*.
- 3) Menurut pendapat ulama yang paling masyhur dalam perkara ini adalah yang menyatakan bahwa *makhraj* huruf terbagi menjadi 17 *makhraj*. Imam Khalī l bin Aḥ mad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak di pegang oleh para *qori'* termasuk Ibnul-Jazarī serta para ahli nahwu.

Menurut Abū Hazim Muḥsīn bin Muḥam mad Bashori berpendapat bahwa *makharijul* huruf terbagi menjadi 4 bagian, yaitu⁷⁹:

⁷⁸ Ibid, Hal. 22.

⁷⁹ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiah, 2008), Hal. 49.

1) 29 *makhraj*

Sebagian ulama berpendapat *makharijul* huruf dibagi menjadi 29 *makhraj* dengan alasan, karena semua huruf hijaiyah mempunyai tempat-tempat khusus keluar. Mereka memiliki dalil atau dasar bahwa masing-masing huruf itu tidak ada *makhraj* khusus, maka tidak bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya.

2) 17 *makhraj*

Jumhur ulama berpendapat bahwa terdapat 17 *makhraj*, diantara ulama yang paling masyhur adalah Imam Jazarī dan Khalīl bin Aḥmad Al-Farahidī.

3) 16 *makhraj*

Pendapat ini merupakan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa membuang *makhraj* rongga mulut dan dengan menjadikan sama keluarnya dengan “*Hamzah*” (هـ), ya

(ي) di tengah lisan, dan *waw* (و) di kedua bibir dan ini

adalah pendapat dari Sibawaih dan Asy-Syāṭibī.

4) 14 *makhraj*

Sebagian ulama berpendapat bahwa dengan membuang *makhraj jauḥ* (ronggga mulut) dan menjadikan *nun, ra' lam* ن ر ل

ن ر adalah satu *makhraj* dan ini adalah pendapat dari Ibnu

Kaisan, Qurthrub, Al Jamrī, Ibnu Ziyad, dan Al Fara'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian jumlah *makhraj* terbagi menjadi empat bagian. Sedangkan menurut pendapat para ulama di atas, maka pendapat yang paling *masyhur* atau paling rajih adalah pendapat dari para ulama *Qira'* seperti Imam Ibnul-Jazarī dan para ahli *nahwu*.

Imam Al -Jazarī mengatakan bahwa dalam melafazkan makharijul huruf terdapat 17 *makhraj*. Untuk lebih mudah dalam mempelajarinya, hal tersebut di klasifikasikan menjadi lima bagian yaitu ⁸⁰:

- 1) *Al Jauf* (Rongga Mulut) yaitu bacaan panjang

ا ء اء

- 2) *al-halq* (tenggorokan), dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

(a) Tenggorokan bawah adalah ه dan ء

(b) Tenggorokan tengah adalah ح dan ع

(c) Tenggorokan atas adalah خ dan غ

⁸⁰ Muhammad Bin Muhammad Bin 'ali Bin Yusuf Ibnu Al-jazari, Matan Ibnu Al-Jazari, (Sukoharjo: Zahra, 2010), Hal. 4.

3) *al-Lisan*, yang dibagi menjadi 10 bagian yaitu :

- a) Pangkal lidah dengan langit atas yaitu ق
- b) Bawah pangkal lisan dengan langit lisan atas yaitu ك
- c) Tengah lisan dengan langit atas yaitu ج , ي , ش
- d) Tepi lisan dengan gusi atas yaitu ل
- e) Tepi lisan dengan gigi geraham dan langit yaitu ض
- f) Ujung lisan dengan gusi atas dibawah lam yaitu ن
- g) Punggung lisan dengan gusi atas yaitu ر
- h) Ujung lisan dengan gigi atas dan bawah yaitu ز , س , ص
- i) Ujung lisan dengan pangkal gigi atas yaitu ت , د , ط
- j) Ujung lisan dengan ujung dua gigi atas yaitu ظ , ذ , ث

4) *Kedua* bibir, terbagi menjadi empat bagian yaitu :

- a) Perut bibir bawah dengan ujung dua gigi atas yaitu ف

b) Menutup bibir atas dengan bawah agak kuat yaitu **ب**

c) Menutup bibir atas dengan bawah lebih ringan yaitu **م**

d) Antara bibir atas dan bawah yaitu **و**

5) Pangkal Hidung, yaitu keluarnya *ghunnah* yang meliputi huruf *mim* (م) dan *nun* (ن)

Abdul Azis Abdur Rauf menjelaskan bahwa tempat keluarnya huruf dibagi menjadi lima tempat yaitu :⁸¹

1) *Al-Jauf*, الجوف yaitu huruf-huruf yang keluar dari rongga

mulut. Huruf-huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-

huruf *mad alif* ا , *waw* و , *ya* ي

2) *Al-Halq*, الحلق yaitu huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan.

Huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga, yaitu:

⁸¹ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 33-38

a) Tenggorokan bagian bawah. Hurufnya adalah *hamzah* ء dan

Ha هـ

b) Tenggorokan bagian tengah. Hurufnya adalah 'ain ع dan ha ح

c) Tenggorokan bagian atas. Hurufnya adalah *ghain* غ dan *kha*

3) *Al-Lisan*, اللسان yaitu huruf yang keluar dari lidah. Huruf-huruf

yang keluar dari lidah dibagi menjadi 10 yaitu:

a) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang menempel ke gusi

bagian atas. Hurufnya adalah *da, tha, ta* (د, ط, ت).

b) Ujung lidah menempel ke ujung gigi depan bagian atas.

Hurufnya adalah *zha', dzal, tsa* (ظ, ذ, ث).

c) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu

dengan gigi depan bagian bawah. Hurufnya adalah *shad, syin,*

zain (ز, س, ص).

d) Huruf yang keluar dari tengah lidah menempel ke langit-langit

atas. Hurufnya adalah *jim, syin, ya* (ي, ش, ج).

- e) Huruf yang keluar dari sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham. Hurufnya adalah *dlad* (ض).
 - f) Huruf yang keluar di atas langit-langit. Hurufnya adalah *qaf* ق.
 - g) Seperti *makhraj* namun pangkal lidah diturunkan. Hurufnya adalah *kaf* ك.
 - h) Huruf yang keluar dengan menggerakkan semua lidah dan menempel ke ujung langit-langit. Hurufnya adalah *lam* (ل).
 - i) Huruf yang keluar dari ujung lidah menempel ke langit-langit atas, di bawah *makhraj*. Hurufnya adalah *nun* (ن).
 - j) Huruf yang keluar dari ujung lidah hampir sama seperti *nun* dengan memasukkan punggung lidah. Hurufnya adalah *ra* (ر).
- 4) Asy-Syafatah, الشفتان yaitu huruf-huruf yang keluar dari dua bibir. Asy-syafatan dibagi menjadi dua, yaitu:
- a) Huruf yang keluar dari bibir bawah yang menempel ke ujung gigi depan bagian atas. Hurufnya adalah *fa* ف.

- b) Huruf yang keluar dari dua bibir. Hurufnya ialah *mim*, *ba*,
wau (م, ب, و).

5) *Al-Khaysyum* الخيسوم yaitu huruf yang keluar dari rongga

hidung, yaitu *ghunnah*. Dibawah ini *ghunnah* dibagi menjadi 7 jenis diantaranya :

- a) *Ghunnah musyaddadah*
- b) *Idgham bighunnah*
- c) *Lafadz irkam ma'ana (idgham mutajanisain)*
- d) *Idgham mitslain*
- e) *Iqlab*
- f) *Ikhfa' haqiqi*
- g) *Ikhfa' syafawi*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tempat-tempat keluarnya huruf secara umum terbagi menjadi 17 *makhraj*. Dari masing-masing huruf memiliki letak atau tempat dalam melafazkannya, sehingga dalam tiap-tiap melafazkan huruf posisi lidah harus disesuaikan dengan tempat-tempat keluarnya huruf.

c. Sifat-sifat huruf

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf, sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua macam yaitu⁸² :

1) Sifat – sifat yang memiliki lawan (صِفَاتُ لَهَا ضِدُّ)

Setiap huruf hijaiyah memiliki sifat-sifat huruf. Salah satu bagian sifat-sifat huruf adalah memiliki lawan. Adapun jenis sifat-sifat huruf yang memiliki lawan adalah :

a) Keluar nafas dan tidak keluar nafas Misalnya : (الْهَمْسُ)

(الْجَهْرُ)

b) Suara tertekan dan suara terlepas Misalnya : (الشَّدَّةُ)

(لَتَوَسُّطُ/الْبَيْنِيَّةُ) (الرَّخَاوَةُ)

c) Lidah naik kelangit-langit dan lidah turun Misalnya :

(الْإِسْتِفَالُ) (الْإِسْتِعْلَاءُ)

d) Lidah lengket dengan langit-langit dan lidah terpisah dari

langit-langit Misalnya : (الْإِطْبَاقُ) (الْإِنْفِتَاحُ)

⁸² Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), Hal. 44-48.

- e) Mengeluarkan huruf dengan cepat dan mudah serta mengeluarkan huruf dengan tertahan/sulit Misalnya :

(الْإِصْمَاتُ) (الْإِذْلَاقُ)

- 2) Sifat-sifat yang tidak memiliki lawan misalnya : (صِفَاتٌ لَا ضِدَّ لَهَا)

Jenis sifat-sifat huruf yang kedua adalah tidak memiliki lawan.

Adapun jenis tersebut diklasifikasikan menjadi 7 yaitu :

- a) Keluar suara tambahan menyerupai desis burung Misalnya :

(الصَّفِيرُ)

- b) Suara memantul dan bergetar Misalnya : (التَّكْرِيرُ)

- c) Mengeluarkan suara dengan lembut Misalnya : (الْلَّيْنُ)

- d) Miring dari *makhraj* huruf lainnya Misalnya : (الْإِنْحِرَافُ)

- e) Ujung lidah bergetar Misalnya : (التَّكْرِيرُ)

- f) Angin menyebar di mulut Misalnya : (التَّفْسِيْ)

- g) Suara memanjang Misalnya : (الْإِسْطَالَةُ)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap huruf memiliki lima sifat kecuali huruf (ر) *ra* yang memiliki tujuh sifat.

3. *Mustahaqul harf*

Mustahaqul harf merupakan hukum – hukum baru (*'aridlah*) yang timbul oleh sebab – sebab tertentu setelah *haq – haq* huruf melekat pada setiap huruf. Hukum – hukum ini berguna untuk menjaga *haq – haq* huruf tersebut, makna – makna yang terkandung di dalamnya, serta makna – makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafazh*). *Mustahaqul harf* meliputi hukum – hukum *izh-harr*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham*, *qalqalah*, *ghunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *madd*, *waqaf* dan lain – lain. Dibawah ini merupakan beberapa penjelasan mengenai bagian dari *mustahaqul harf*, diantaranya ⁸³:

- a. Pengertian *nun sukun* نْ atau *tanwin* (fathah َ, kasrah ِ, dhommah ُ)

Ketika membaca Al-Qur'an kita akan mendapatkan *nun* mati atau *tanwin* yang ada dalam setiap ayat. Pengucapan *nun* mati atau *tanwin* ada yang harus jelas, ada yang harus samar, ada yang harus lebur hingga *nun* mati atau *tanwin* tersebut tidak Tampak dan ada pula yang berubah menjadi *mim*. Berikut ini

⁸³ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 5.

merupakan beberapa penjelasan mengenai *nun sukun* atau *tanwin* diantaranya⁸⁴ :

Menurut Masrap Suhaemi dalam bukunya yang berjudul ilmu *tajwid* , menjelaskan bahwa *nun* mati adalah huruf *nun* yang tidak berbaris/tidak berharakat (*fathah* , *kasrah* , *dhommah*) yang berada diatas disebut *nun sukun*. Sedangkan *tanwin* adalah suara *nun* mati di akhir kalimat/kata (dia ada ketika di baca tetapi tidak ada ketika ditulis), dengan kata lain sama dalam bacaannya, tidak sama dalam penulisannya.⁸⁵

Nun sukun ﷲ adalah huruf *nun* yang bertanda *sukun*. *Nun sukun* dikenal pula dengan sebutan *nun* mati, maksudnya huruf *nun* dalam keadaan mati atau bersukun. Dalam kitab *kaifa taqraul qur'an* dijelaskan bahwa *nun* bersukun adalah huruf *nun* yang tidak berharakat, baik *fathah*, *kasrah* ataupun *dhommah* serta bisa terletak ditengah kalimat atau diujung kalimat. Disebut pula bahwa *nun sukun* akan selalu nyata keberadaannya dalam bentuk tulisan, pengucapan, *washal* dan *waqaf*.

Menurut bahasa, *tanwin* adalah *at-tashawid* artinya suara seperti kicau burung. Sedangkan secara istilah adalah *nun* bersukun yang terdapat pada akhir *isim* yang Tampak dalam

⁸⁴ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), Hal. 33.

⁸⁵ Masrap Suhaeni, *Ilmu Tajwid (Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar)*, (Surabaya: Karya Utama), Hal. 7.

bentuk suara dan ketika *washal*, tidak dalam penulisan dan pada saat *waqaf*. *Tanwin* merupakan tanda *harakat* rangkap dari *fathah*, *kasrah* dan *dhomeh*.⁸⁶

b. Hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin*

Hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin* terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya⁸⁷:

1) *Idhar Halqi*

Idhar halqi memiliki arti bahwa apabila *nun sukun* (نْ) atau

tanwin bertemu dengan huruf *idzhar hamzah*, *ha*, 'ain, *ha*,

gain, *jim* (ج غ ح ع ه ء) maka bacaan tersebut harus di

baca terang. Misalnya : هِيَ سَلَامٌ - ءَامَنَ مَنْ

2) *Idgham bi ghunnah*

Idgham bighunnah memiliki arti bahwa jika *nun sukun*

(نْ) atau *tanwin* bertemu dengan huruf *idgham bighunnah*

⁸⁶ Acep Lim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 71.

⁸⁷ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, *Metode Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 28.

ya, nun, mim, wau (و م ن ي) maka huruf yang sebelumnya

dimasukkan kedalam huruf sesudahnya dan bacaan tersebut

harus di baca dengan dengung. Misalnya : مَنْ يَقُولُ - مِنْ

نَذِير

3) *Idgham Bi la ghunnah*

Idgham bi la ghunnah memiliki arti bahwa jika *nun sukun* (نْ)

atau *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* (ل) dan *ra'* (ر) maka

huruf yang sebelumnya dimasukkan kedalam huruf sesudahnya dan bacaan tersebut tidak di baca dengan

dengung. Misalnya : مَنْ لَبِّنْ - مِنْ رَبِّهِمْ:

4) *Iqlab*

Iqlab memiliki arti bahwa jika *nun sukun* (نْ) bertemu dengan

huruf *ba* (ب) maka huruf sebelumnya yaitu huruf *nun*

berubah menjadi *mim* dan harus di baca dengan mendengung.

Misalnya: **بَعْدِ مِنْ**

5) *Ikhfa' Haqiqi*

Ikhfa' memiliki arti bahwa jika *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ikhfa kaf, qaf, fa, zha, tha, dlad, shad, syin, sin, zain, zha, dal, jim, tsa, ta* (ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك) maka

bacaan tersebut harus di baca samar dan di baca dengan mendengung. Misalnya :

لِيُنْذِرَ - أَ نَشَأْكُمْ - مِنْ قَبْلِنَا

Abdullah Asy'ari menegaskan bahwa hukum bacaan *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya⁸⁸:

⁸⁸ Abdullah Asy'ari, Pelajaran Tajwid, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), Hal. 8-14.

1) *Idhar Halqi*

Secara bahasa *idhar* adalah menjelaskan, sedangkan *Halqi* berasal dari kata *Halq* yang artinya tenggorokan. Disebut hukum bacaan *idhar halqi* adalah bila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halqi*. Huruf-huruf *halqi* terdiri dari enam huruf yaitu *kha*, *gain*, *ha*, *'ain*, *Ha*, *hamzah* (ء ه ع ح غ خ). Huruf-huruf ini disebut *halqi* karena *makhraj* atau tempat keluarnya huruf berada di kerongkongan. Cara membaca hukum bacaan ini adalah harus di baca terang, jelas, pendek dan bunyi suara yang dikeluarkan tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. Misalnya :

مَنْ ءَامَنَ - سَلَامٌ هِيَ

2) *Idgham bi ghunnah*

Secara bahasa *idgham* adalah memasukkan, sedangkan *bi ghunnah* artinya mendengung. Dikatakan hukum bacaan *idgham bi ghunnah* adalah bila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu salah satu dari empat huruf ini yaitu :*ya*, *nun*, *mim*,

wau (و م ن ي) maka cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf sebelumnya dengan huruf sesudahnya atau di *tasydidkan* dengan cara mendengungkannya. Misalnya :

مَنْ يَقُولُ - مَنْ نَذِيرُ

3) *Idhar wajib*

Idhar wajib artinya bila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu dengan empat huruf tersebut yakni *wa*, *mim*, *nun* dan *ya* و م ن ي

ي dalam suatu bacaan, maka hukum bacaannya tidak disebut *idgham bi ghunnah* dan tidak disuarakan dengan mendengung, tetapi wajib di baca dengan terang dan jelas. Hukum bacaan ini disebut dengan *idhar wajib*. Misalnya :

إِنْ وَهَبَتْ Harus dibawa IUWWAHABAT bukan IN-WAHABAT, sebab *nun* di-*idghom*-kan pada *waw*.

قِنْوَانٌ Harus di baca QIN-WANUN dengan terang/*idh-har*, tidak boleh di baca QIUWWANUN sebab *nun* wajib di-

idhhar-kan, karena *nun* ن and *wau* و keduanya terdapat dalam satu kalimat.

4) *Idgham bi la ghunnah*

Idgham artinya memasukkan, *bi la ghunnah* artinya dengan tidak mendengung. Hukum bacaan disebut *idgham bilaghunnah* adalah bila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu

dengan huruf *lam* (ل) dan *ra* (ر). Cara membacanya

mengidghamkan *nun* (نْ) atau *tanwin* pada *lam* dan *ra* ر

tetapi tanpa mendengung. Misalnya :

مِنْ لَّيْنٍ - مِنْ رَبِّهِمْ

5) *Iqlab*

Iqlab artinya menukar atau mengganti. Hukum bacaan disebut *iqlab* adalah apabila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu

dengan huruf *ba* (ب). Cara membacanya dengan

menyuarakan *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* menjadi *mim* dengan merapatkan kedua bibir serta mendengung.

Contoh : بَعْدَ مِنْ

6) *Ikhfa'*

Ikhfa' artinya menyamarkan. Hukum bacaan disebut *ikhfa'* adalah apabila *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu dengan

salah satu huruf hijaiyah selain huruf *halqi*, huruf *idgham bi ghunnah*, *idgham bi la ghunnah* dan huruf *iqlab*. Huruf-hurufnya yaitu : *kaf, qaf, fa, zha, tho, shad, dlad, syin, sin, zai, dzal, dal, jim, tsa, ta*

(ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك) Cara

membacanya adalah suara *nun* (نْ) atau *tanwin* masih tetap terdengar, tetapi samar antara *idhar* dan *idgham*, kemudian terus bersambung dengan *makhraj* huruf berikutnya sehingga terdengar berbunyi seperti (NG).

Jika bertemu huruf *kaf, qaf, fa, zha, zain* (ك ق ف ظ ز) dan adakalanya mirip suara (NY dan NG). Jika bertemu *Syin, sin, dzal, tsa* (ش س ذ ث) adakalanya seperti (NY). Jika bertemu dengan *Jim* ج dan adakalanya berbunyi huruf *nun*, ketika bertemu dengan huruf *Tsa, dal, shad, tha* ط ض د ت .

Misalnya :

لِيُنذِرَ - أَ نَشَأْكُمْ - مِنْ قَبْلِنَا

c. Hukum *Mim Sukun* (مْ)

Hukum bacaan *mim sukun* (مْ) terbagi menjadi tiga bagian,

diantaranya⁸⁹:

a) *Ikhfa' syafawi*

Apa bila *mim sukun* مْ bertemu dengan huruf *ba* ب , maka cara membacanya adalah samar-samar di bibir dan didengungkan. Misalnya :

⁸⁹ Zarkasyi, Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan), (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1990), Hal. 10-16.

وَهُمْ بِهِ - دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

b) *Idgham mimi*

Apabila *mim sukun* (مْ) bertemu dengan huruf *mim* (م),

maka hukum bacaannya adalah *idgham mimi*. Misalnya :

وَمَالَهُمْ مِنَ اللَّهِ - أَمْ مَنْ يَرْجُونَ

Idgham mimi disebut juga dengan *idgham mutamatsilain* karena hal ini sesuai dengan kaidah atau hukum bacaan yaitu apabila terdapat dua huruf yang sama dan huruf pertamanya terdapat tanda *sukun* (mati), maka cara membacanya adalah dengan cara memasukkan (di *tasydidkan*) kepada huruf keduanya.

c) *Idhhar syafawi*

Apabila ada *mim sukun* (مْ) bertemu dengan semua huruf

hijaiyah yang 26 huruf, yakni selain huruf *mim* م dan ba ب.

Maka cara membacanya adalah jelas di bibir dengan mulut tertutup. Hukum bacaan ini hendaknya lebih di baca jelas (di

Idhharkan) yakni apabila huruf *idhar syafawi* bertemu dengan huruf *wau* و dan *fa* ف. Misalnnnya :

أَنْعَمْتَ - لَهُمْ فِيهَا

Menurut Abdul Azis Abdur Rauf, apabila terdapat *mim sakinah* (مْ). maka hukum bacaannya ada tiga macam, yaitu ⁹⁰:

a) *Ikhfa' Syafawi*, yaitu apabila *mim sakinah* (مْ) bertemu *ba'*

ب cara pengucapannya adalah *mim* م tampak samar disertai

dengan *ghunnah*. Misalnya :

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

b) *Idgham Mitslain*, yakni apabila *mim sakinah* (مْ) bertemu

dengan huruf *mim*, maka cara pengucapannya harus disertai

dengan *ghunnah*. Misalnya :

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ

⁹⁰ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 86.

c) *Idzhar Syafawi*, yaitu apabila *mim* mati (مْ) bertemu dengan

selain huruf *mim* م dan *ba'* ب , maka cara pengucapannya

adalah *mim* harus tampak tanpa *ghunnah*, terutama ketika

bertemu dengan huruf *fa'* ف dan *wawu* و . Sedikit pun *mim*

tidak boleh terpengaruh *makhraj fa'* ف dan *wawu* و

walaupun *makhrajnya* berdekatan atau sama. Misalnya :

أَمْ تَرْكَيْفَ - أَنْعَمْتَ

d. Hukum *Lam* (ل)

Hukum *lam* (ل) terbagi menjadi 2 yaitu : *Lam* (ل) tebal dan

tipis, adapun cara membacanya yaitu ⁹¹

1) Apabila *lam* (ل) dalam perkataan Allah di dahului oleh

fathah atau *dhammah*, maka hrendaknya di baca dengan tebal

misalnya اللَّهُمَّ

⁹¹ Zarkasyi, Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan), (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1990), Hal. 15.

2) Apabila *lam* (ل) dalam perkataan Allah di dahului oleh

kasrah dan semua *lam* (ل) yang tidak di dalam perkataan

Allah, maka harus di baca tipis

e. Hukum *ra'* (ر)

Acep lim menjelaskan bahwa ada tiga bentuk hukum bacaan

huruf *ra'* (ر), yaitu : *tafkhim*, *tarqiq*, dan *wajhain*.⁹²

1) *Tafkhim*

Tafkhim menurut bahasa ialah *at-tasmin*, artinya tebal atau gemuk. Sedang menurut istilah *tafkhim* adalah mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya. Pengertian *tafkhim* dalam kaitanya dengan hukum *ra'* (ر) yaitu menjelaskan tentang tujuh keadaan yang

menyebabkan *ra'* (ر) di baca *tafkhim*. Berikut ini

penjabarannya:

⁹² Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 117-123.

- a) Huruf *ra'* (ر) di baca *tafkhim* apabila *ra'* (ر) berharakat

dhammah atau *fathah*, baik ketika *wakaf* maupun *washal*.

Misalnya: وَسَعِيرًا

- b) Apabila *ra'* (ر) dalam keadaan bersukun (*sukun ashli*) dan

huruf sebelumnya berharakat *fathah* atau *dhammah*.

Misalnya: وَالْفُرْقَانِ

- c) Apabila *ra'* (ر) bersukun karena di baca *waqaf* (*sukun*

'aridli) dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* atau

dhammah ر Misalnya: لِلْبَشَرِ

- d) Apabila *ra'* (ر) bersukun karena di baca *waqaf* (*sukun*

'aridli) dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* atau

dhammah. Kemudian di antaranya *ra'* (ر) bersukun dan

huruf yang berharakat tersebut ada huruf yang bersukun.

Misalnya: وَالْعَصْرِ

e) Apabila *ra'* (ر) bersukun karena di baca baca *waqaf*

(*sukun 'aridli*) dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*

atau *dhammah*. Kemudian di antara *ra'* (ر) bersukun dan

huruf yang berharakat tersebut ada huruf *madd* yaitu alif

atau *wau*. Cara membacanya ialah dengan dipanjangkan

terlebih dahulu sebelum masuk kepada huruf *ra'* (ر) yang

di *waqaf* kan. Panjangnya adalah enam *harakat* karena

terjadi hukum *madd*, '*aridli lis sukun*. Misalnya : مَنُفُورٌ

f) Apabila *ra'* (ر) bersukun di dahului oleh huruf yang

berharakat *kasrah 'aridli* (*kasrah* tambahan/bukan *kasrah*

ashli) Misalnya : اَرْتَبْتُمْ

g) Apabila *ra'* (ر) bersukun dalam kalimat didahului oleh

huruf yang berharakat *kasrah* ashli dan sesudahnya

menghadapi huruf *isti'la'* yang berharakat selain *kasrah*.

Misalnya : فِرْقَةٍ

Apabila cara mengucapkan *ra'* (ﺭ) *tafkhim* ialah engan menghimpun ketebalan suara di dalam mulut, sehingga pada waktu pengucapannya mulut seolah penuh dengan suarah *ra'* (ﺭ). Perlu diperhatikan bahwa proses pen-*tafkhim*-an terjadi di ujung lidah, tidak sampai ke pangkal lidah, sehingga *ra'* (ﺭ) tidak berubah menjadi *isti'la'*

2) *Tarqiq*

Tarqiq menurut bahasa adalah *at-tanhif*, artinya kurus tipis. sedangkan menurut istilah *tarqiq* adalah mengucapkan huruf dengan ringan/tipis sehingga tidak sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya. pengertian *tarqiq* dalam kaitannya dengan hukum *ra* (ﺭ) ialah : hukuf *ra* (ﺭ) yang berharakat *kasrah*; atau apabila huruf *ra* (ﺭ) yang bersukun dengan huruf sebelumnya berharakat *kasrah* aslih tidak menghadapi huruf *isti'la'*. Kondisi *ra* (ﺭ) yang menyebabkan *ra* (ﺭ) dibaca *tarqiq* diantaranya :

- a) huruf *ra* (ر) yang berharakat *kasrah* atau *tanwin kasrah*

Misalnya: رَزَقًا - مِنْخِير:

- b) huruf *ra* (ر) berharakat di *waqafkan*. sebelum *ra* (ر)

tersebut ada huruf *lin*, yaitu huruf *ya'* ي yang bersukun, ada huruf berharakat *fathah* atau *kasrah*. cara membacanya ialah dengan memanjangkan enam *harakat* sebelum masuk kepada huruf *ra* (ر) yang di *waqafkan*. Misalnya : الْفَوْزُ

الْكَبِير - فِيهَا حَرِير

- c) huruf *ra* (ر) yang bersukun dengan huruf sebelumnya

berharakat *kasrah* aslih dan huruf sesudahnya bukan huruf *isti'lah'*. adapun cara mengucapkan *ra* (ر) *tarqiq* merupakan kebalikan dari *ra* (ر) *tafkhim*. tidak ada penghimpunan suara di dalam mulut sehigga pada waktu pengucapan mulut tidak penuh dengan suara *ra* (ر). lidah

pun tidak boleh diangkat pada waktu pengucapannya, karena bila lidah diangkat, suaranya akan berubah menjadi tafkhim. Misalnya :

فَبَشِّرْهُمْ - مَرِيَّةَ

3) *Jawazul Wajhain*

Jawazul wajhain secara bahasa artinya boleh dua bentuk.

Maksudnya, huruf *ra* (ر) boleh dibaca *tafhim* atau *tarqiq*.

jawazul wajhain terjadi jika *ra* (ر) bersukun didahului huruf

yang berharakat *kasrah* asli dan setelahnya ada huruf *isti'la'*

yang berharakat *kasrah* (atau *tanwin kasrah*). Dengan demikian

ada tiga syarat huruf *ra* (ر) boleh di baca tafkhim atau *tarqiq*.

yaitu :

- a) huruf *ra* (ر) tersebut didahului oleh huruf yang berharakat

kasrah asli

- b) huruf sesudahnya merupakan salah satu dari huruf *isti'la'*

- c) huruf *isti'la'* tersebut disyaratkan berharakat *kasrah*.

Misalnya :

كُلُّ فِرْق

Lafaz ini boleh di baca tafkhim karena setelah huruf *ra'* ada huruf *isti'la'*. Boleh juga di baca *tarqiq* karna huruf *isti'la'* tersebut berharakat *kasrah*.

Menurut Zarkasyi Cara membaca *ra'* (ر) terbagi menjadi 2

macam yaitu⁹³:

a) Yang di tebalkan atau *Mufakhamah*, yaitu :

(1) *ra'* (ر) *Fathah* (َ) Misalnya : رَبَّنَا

(2) *ra'* (ر) *dhammah* (ُ) Misalnya : هُرْمٌ

(3) *ra'* (ر) *sukun* (ْ) sedang huruf sebelumnya berharakis

fatha. Misalnya : مَرِيْمٌ

(4) *ra'* *sukun* (رْ) sebelumnya *kasrah* , tetapi *kasrah* itu

bukan asli dari asal perkataan. Misalnya : اِرْحَمْ

⁹³ Zarkasyi, Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan), (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1990), Hal. 29.

(5) *ra' sukun* (ر) huruf sebelumnya juga *kasrah* yang asli

tetapi sesudahnya *ra' (ر)* ada salah satu huruf : *kha* ج ,

shad ض , *dhad* ص , *ghain* غ , *tha* ت , *qaf* ق , dan *zha*

ظ ' yang tidak berharakat *kasrah*. Tujuh huruf ini

disebut huruf *isti'lah* (meninggi atau berat) misalnya :

مِرْصَادٌ

b) Di baca tipis atau *muraqqaqah* , yaitu :

(1) apabila *ra' (ر)* berharakat *kasrah*, baik itu di awal

permulaan perkataan, pertengahan dan di akhir, maka digunakan untuk kata pekerjaan dan nama benda.

misalnya : رِزْقًا

(2) apabila sebelum *ra' (ر)* itu terdapat huruf *yaa' sukun*

misalnya : جَيْر

(3) apabila sebelum *ra'* (ر) *sukun* (ْ) terdapat huruf yang

berharakat kasrah yang asli tetapi setelahnya bukan

huruf *isti'lah*. Apabila ada huruf *ra' sukun* (رْ) yang

huruf sebelumnya *berharakat kasrah* dan huruf

setelahnya adalah huruf *isti'lah* yang *berharakat kasrah*

maka cara membacanya *ra'* (ر) boleh di baca tebal dan

juga boleh di baca tipis. misalnya : فِرْعَوْنَ

f. *Al-qal qalah*

Salah satu tanda bacaan dalam Al-Qur'an adalah *Qal-qalah*. Dibawah ini merupakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi *qal-qalah* diantaranya :

Basori Alwi Murtadho mengatakan bahwa *Qal-qalah* secara bahasa memiliki arti goncangan. Sedangkan secara istilah *qal-qalah* adalah apabila huruf diucapkan maka akan terjadi goncangan pada *makhrajnya* sehingga terdengar suara pantulan yang kuat. ⁹⁴ Sedangkan menurut Mas'ud Jafi'i menjelaskan

⁹⁴Basori Alwi Murtaho, Pokok-Pokok Ilmu Tajwid, (Singasari Malang: CV. Rahmatika, 2009), Hal. 22.

bahwa *qal-qalah* dianalogikan seperti bola yang jatuh ke tanah kemudian memantul lagi ke atas.⁹⁵

Abdul Aziz Abdur Rauf mengatakan bahwa *Qal-qalah* menurut bahasa artinya bergetar, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf *sukun* yang disertai getaran suara pada *makhrajnya* sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf-huruf *qal-qalah* diantaranya huruf *ba* ب, *jim* ج, *dal* د, *tha* ط, dan *qaf* ق.

96

Berdasarkan kaidah ilmu *TAJWID*, sifat *qal-qalah* atau pantulan huruf hanya terjadi pada huruf *qal-qalah*. Dengan demikian, terlarang hukumnya jika suara pantulan yang mirip *qal-qalah* terjadi pada huruf lain selain huruf - huruf *qal-qalah*. Hal tersebut dinamakan *tawallud* dan merupakan pelanggaran pada *haq* huruf. Dibawah ini merupakan pembagian *qal-qalah* secara umum diantaranya⁹⁷:

1) *Qal qalah shughra*

Qal-qalah shughra adalah apabila salah satu huruf *qa* ق

, *tha* ط, *ba* ب, *jim* ج dan *da* د yang bersukun (mati), dan

⁹⁵Mas'ud Jafi'i, *pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 1967), Hal. 11.

⁹⁶ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 46.

⁹⁷ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 48

matinya itu berasal dari kata-kata bahasa arab, maka cara membacanya harus bergerak dan berbunyi seperti membalik. Sedangkan menurut Abu Ya'la dkk. mengatakan bahwa Secara bahasa *shughra* memiliki arti kecil, sedangkan secara istilah *qal-qalah shughra* adalah huruf *qal-qalah* yang berada ditengah kata atau kalimat.⁹⁸

misalnya رَزَقْنَاهُمْ:

2) *Qal-qalah kubra*

Zarkasyi berpendapat bahwa Apabila huruf *qal-qalah* (ba ب,

jim ج, *dal* د, *tha* ط dan *qaf* ق) bersukun atau mati dari sebab

waqaf (berhenti), maka hukum bacaannya disebut *qal-qalah kubra*. Adapun cara membacanya adalah bunyi atau suaranya lebih jelas dan lebih berkumandang.⁹⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa secara bahasa *kubra* memiliki arti besar. Sedangkan jika huruf *qal-qalah* bersukun 'aridli karena di *waqafkan*, maka hal itu dinamakan *qalqolah kubra*. Dalam kitab Al-Qaulus Sadid diterangkan bahwa pengertian *qal-qalah kubrah* yang lain adalah apabila huruf *qal-*

⁹⁸ Ya'la Kurnaedi dkk, Metode Asy-Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal.

⁹⁹ Zarkasyi, Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan), (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1990), Hal. 32.

qalah tersebut bersukun di akhir kalimat, maka ia dinamakan *qal-qalah kubra*. Pengucapan *qal-qalah kubra* sama dengan cara pengucapan *qal-qalah* secara umum, namun harus lebih berkumandang dan lebih jelas dibandingkan dengan pengucapan *qalqalah shugrah*, bahkan pengucapan *qal-qalah kubra* harus lebih kuat lagi tatkala huruf *qal-qalah* yang di *waqafkan* tersebut dalam keadaan *bertasdid*. Dibawah ini merupakan contoh *qal-qalah kubra* diantaranya ¹⁰⁰:

Bila berdasarkan kekuatan dan kejelasan suara pantulan dari huruf-huruf *qalqalah*, maka huruf-huruf tersebut terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya :

- 1) *A'la* (paling tinggi) maksudnya paling kuat dan paling jelas

suara pantulannya. Hurufnya adalah *Tha ط*. misalnya : مَا جَلَقَ

- 2) *Ausath* (sedang) maksudnya, suara pantulanya bersifat

sedang atau pertengahan. Hurufnya adalah *jim ج*. misalnya

الْمَعَارِج :

¹⁰⁰ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 131-133.

- 3) *Adna* (paling rendah) maksudnya paling rendah suara pantulannya dibandingkan *'a'la* dan *ausath*. Huruf-hurufnya adalah *qaf* ق, *ba* ب, dan *dal* د. misalnya : حِسَابٌ

Bila ditinjau berdasarkan kondisi yang menyertai huruf – huruf *qal-qalah* dikaitkan dengan kekuatan dan kejelasan suara pantulan yang dihasilkan dari kondisi tersebut, maka hal itu terbagi ke dalam tiga kondisi, yaitu :

- 1) *Shaghir* (kecil) yakni bila huruf *qal-qalah* dalam keadaan bersukun ditengah kalimat dan bacaannya pun di *waqafkan*.
- 2) *Kabir* (besar), yakni bila huruf *qal-qalahnya* di sukunkan ke akhir kalimat dan bacaannya pun di *waqafkan*.
- 3) *Akbar* (paling besar), yakni bila huruf *qal-qalah* dalam keadaan bertasydid di akhir bacaan yang di *waqafkan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qal-qalah* merupakan suara Tambahan yang memantul pada huruf *ba* ب, *jim* ج, *dal* د, *tha* ط, dan *qaf* ق, pengucapannya di tengah dan di akhir kata/kalimat. Sedangkan berdasarkan pembagiannya, *qal-qalah* terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *qal-qalah shughra* dan *qal-qalah kubra*.

g. *Ahkamul Maddi walqashar*

Menurut ahli qariat, *mad* secara bahasa adalah tambahan. sedangkan secara istilah *mad* memiliki arti membaca sebuah huruf panjang lebih dari satu *alif*. Menurut ahli *qariat qashr* secara bahasa adalah menahan, sedangkan *qashr* secara istilah memiliki arti membaca huruf panjang tidak lebih dari satu *alif*.¹⁰¹ Pendapat lain mengatakan bahwa *mad* secara bahasa memiliki arti tambahan, dan menurut istilah *mad* adalah memanjangkan suara ketika mengucapkan huruf *mad*. Secara umum, hukum *mad* dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya¹⁰²:

- 1) Wawu sukun وْ yang huruf sebelumnya berharakat

dhammah ◌ُ

- 2) Ya sukun يْ yang huruf sebelumnya berharakat *kasrah* ◌ِ

- 3) Alif ا yang huruf sebelumnya berharakat *fathah* ◌َ

¹⁰¹ Basori Alwi Murtaho, Pokok-Pokok Ilmu Tajwid (Singasari Malang: CV. Rahmatika, 2009), Hal. 45

¹⁰² Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 105.

Menurut Abu Ya'la DKK, *mad* dibagi menjadi dua bagian, diantaranya ¹⁰³:

1) *Mad asli/thabi'i*

Mad ini terjadi apabila *fathah* ◌ bertemu dengan alif ^ا,

kasrah ◌ bertemu dengan ya ^ي dan *dhammah* ◌ bertemu

dengan wawu ^و yang panjangnya di baca dua *harakat*.

Dibawah ini yang termasuk bagian dari *mad* asli adalah:

a) *Mad 'iwadh* yaitu terjadi apabila *waqaf* (berhenti) pada

huruf berharakat *fathatain* ◌ yang setelahnya huruf *alif* ^ا

atau *hamzah* ^ء yang berharakat *fathatain* dan panjangnya

dua *harakat*.

b) *Mad shilah sugra/qashirah* yaitu terjadi apabila huruf ha

dhamir ^{هـ} sebelum dan sesudahnya bukan *sukun* ◌ dan

¹⁰³ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, Metode Asy-Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 52.

setelahnya tidak bertemu dengan huruf *hamzah* ء yang

panjangnya di baca dua *harakat*.

c) *Mad thabi'i harfiy* yaitu terjadi apabila setiap *alif* ا pada

huruf *muqatha'ah* yaitu : *ha* ح, *ya* ي, *tha* ط, *ha* ه, *ra* ر

dan panjangnya dua *harakat*.

Abdul Azis Abdur Rauf, mengatakan bahwa *mad* asli dibagi menjadi lima bagian diantaranya ¹⁰⁴:

a) *Mad thabi'i* yang artinya *mad* yang terdiri dari huruf-huruf *mad*, dan tidak terdapat unsur tambahan lainnya seperti *hamzah* ء .

b) *Mad badal* yaitu setiap *hamzah* yang panjangnya dua *harakat* sebagai pengganti huruf *hamzah* yang terhilangkan misalnya : اَمْنُوا .

c) *Mad 'iwad* yaitu *mad* yang terjadi ketika *berwaqaf* pada huruf yang berakhiran *fathatain*. misalnya : كَبِيرٌ dibaca كَبِيرٌ

¹⁰⁴ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 106.

d) *Mad tamkin* yaitu *mad* yang terdapat pada huruf ya **ي** yang

bertasydid bertemu ya mati **ي** misalnya : **عَلَيْنَ**

e) *Mad shilah qashirah* yaitu ha *dhamir* yang tidak di dahului maupun diikuti oleh huruf *sukun*, bertemu dengan selain huruf *hamzah*. Ha **ه** *dhamir* tidak di baca panjang jika salah satu

huruf sebelum atau sesudahnya mati, misalnya : **إِنَّهُ لَقَوْلٌ**

kecuali terdapat dalam qs. Al-furqan ayat 69 dan az-zumar ayat 7

2) *Mad far'i*

Mad far'i secara bahasa berasal dari kata *far'un* yang artinya cabang. sedangkan menurut istilah *madd far'i* adalah: *madd* yang merupakan hukum tambahan dari *madd* asli (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh *hamzah* **ه** atau *sukun*.¹⁰⁵

Abu ya'la dkk, membagi *mad far'i* menjadi 4 bagian diantaranya:

a) *Mad wajib muttashil* yaitu terjadi apabila *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* **ه** dalam satu kata, dan panjangnya 4-5 *harakat*.

¹⁰⁵ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 138.

- b) *Mad jaiz munfashil* yaitu terjadi apabila *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* ﺀ tidak dalam satu kata, dan panjangnya 4-5 *harakat*.
- c) *Mad shilah kubra/thawilah* yaitu terjadi apabila *ha dhamir* ه bertemu dengan *hamzah* ﺀ dan panjangnya 4-5 *harakat*.
- d) *Mad badal* yaitu terjadi apabila huruf *hamzah* ﺀ bertemu dengan huruf *alif* ا , *ya* ﻱ, *wawu* و, dan panjangnya 2 *harakat*.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *ahkamul mad waqashr* sangatlah berpengaruh besar terhadap makna pada bacaan dalam Al-Qur'an, sehingga diperintahkan kepada setiap muslim hendaknya mengetahui dan mempelajari hukum panjang pendeknya suatu bacaan. merupakan kebalikan dari *mad asli* yaitu *mad* yang dipengaruhi oleh sebab *hamzah* dan *sukun*. Kadar *mad far'i* cukup beragam yaitu 2,4,5 dan 6 *harakat*. Adapun pembagian *mad far'i* dikelompokkan karena tiga hal yaitu *mad* yang bertemu dengan *hamzah*, *mad* yang bertemu dengan *sukun* murni, dan *mad* yang

¹⁰⁶ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, Metode Asy-Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 57.

bertemu dengan *sukun* karena *waqaf*. *Mad* yang bertemu dengan *hamzah* terbagi menjadi 3 bagian diantaranya:

- a) *Mad wajib muttashil* yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf *hamzah* dalam satu kata. *Mad* ini di baca panjang 4-5 *harakat* ketika *washal*, dan di baca 4, 5 atau 6 *harakat* ketika *waqaf*.
- b) *Mad jaiz munfashil* yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf *hamzah* dalam kata yang terpisah. *Mad* ini di baca panjang 4 atau 5 *harakat* ketika *washal*, dan di baca panjang 2 *harakat* ketika *waqaf* (kembali ke hukum asalnya yaitu *mad* asli).
- c) *Mad shilah thawilah* yaitu ha dhamir yang bertemu dengan huruf *hamzah* dalam kata yang terpisah. *Mad* ini di baca panjang 4 atau 5 *harakat* ketika *washal* dan berubah menjadi mati ketika *waqaf*. Menurut sebagian ulama baik *mad jaiz* atau *mad shilah thawilah* boleh di baca 2 *harakat* dengan tetap memperhatikan keseragaman *madnya*.¹⁰⁷

h. *Ahkamul waqfi wal ibtida'*

Waqaf seecara bahasa memiliki berhenti/menahan, sedangkan menurut istilah artinya menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk bernafas bagi *qori'* dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat untuk meninggalkan bacaan tersebut. *Ibtidaa'* menurut bahasa adalah memulai, sedangkan menurut istilah artinya memulai bacaan sesudah

¹⁰⁷ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 107-108.

waqaf. ibtida' ini boleh dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti atau susunan kalimat.¹⁰⁸

Menurut Abdul Azis Abdur rauf, *waqaf* memiliki arti berhenti di suatu kata ketika membaca Al-Qur'an, baik di akhir ayat maupun di tengah ayat yang disertai nafas. Sedangkan berhenti tanpa nafas disebut *sakta*.¹⁰⁹

Ibnul An Bari mengatakan bahwa termasuk diantara kesempurnaan terhadap Al-Qur'an adalah mengetahui *waqaf* dan dari mana harus memulai. Sedangkan An Nakzawi berkata bahwa bab *waqaf* adalah bab yang mulia dan sangat penting karena seseorang tidak mungkin mengetahui makna-makna Al-Qur'an dan mengambil kesimpulan hukum-hukum darinya kecuali setelah mengetahui batasan-batasannya. Dalam An Nasyr karya Ibnul Jazari disebutkan bahwa karena seseorang tidak mungkin membaca satu surah atau satu kisah dengan sekali nafas dan tidak dibolehkan untuk mengambil nafas diantara dua kata ketika membaca *washal* (terus), tetapi hal itu dianggap seperti bernafas dalam satu kata. Maka Pada saat itulah wajib memilih tempat berhenti untuk beristirahat dan bernafas serta memulai kalimat

¹⁰⁸ Basori Alwi Murtaho, Pokok-Pokok Ilmu Tajwid, (Singasari Malang: CV. Rahmatika, 2009), Hal. 65-68.

¹⁰⁹ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 149.

berikutnya tanpa mengubah makna sehingga menjadikan orang salah paham.¹¹⁰

Secara umum *waqaf* terbagi menjadi empat macam diantaranya¹¹¹

1) *Idl-thirari*

Waqaf idlthirari secara bahasa berasal dari kata *dlarara*, yang berarti darurat. *waqaf idlthirari* menurut istilah ialah berhenti mendadak karena terpaksa, seperti kehabisan nafas, batuk dan lupa. *Waqaf* ini dilakukan oleh *qari'* dikarenakan kehabisan nafas, batuk, lupa dan lain sebagainya. Dalam hal ini *qari'* boleh berhenti pada perkataan yang ia sukai dan ia wajib memulai bacaannya dari perkataan dimana ia berhenti, tetapi jika *ibtida'*, maka hal itu dibenarkan (tidak merusak makna kalimat).

2) *Intidzhari*

waqaf intizhari secara bahasa artinya menunggu. sedangkan menurut istilah artinya berhenti menunggu pada suatu kalimat guna dihubungkan dengan kalimat lain pada bacaan yang tengah dibaca, ketika ia menghimpun beberapa qiraat dan ada beberapa perbedaan riwayat.

Waqaf intizhari terjadi tatkala kita menghentikan bacaan pada *lafazh*/kalimat yang diperselisihkan oleh para ulama

¹¹⁰ Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an* (Studi Al-Qur'an Komprehensif), (Surakarta: Indifa Pustaka, 2008), Hal. 332.

¹¹¹ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 175-179.

qiraat tentang boleh-tidaknya berhenti, tetapi sebagian yang lain melarangnya. untuk mempertemukan dua pendapat ini digunakanlah *waqaf intizhari*, yang dengan cara berhenti dulu pada *lafazh*/kalimat tersebut. kemudian mengulang kembali bacaan dari *lafazh*/kalima tersebut, sebelumnya. lalu bacaan dapat dihentikan pada *lafazh* lain yang di sepakati bersama.

Waqaf ini dilakukan ketika qari' berhenti pada sebuah kata yang sekiranya perlu untuk dihubungkan dengan kalimat wajah lain pada bacaannya yaitu ketika ia menghimpun beberapa qira'at dikarenakan adanya perbedaan riwayat.

3) *Ikhtibari*

Waqaf Ikhtibari secara bahasa artnya memberi keterangan, berasal dari kata *khabara*. *Waqaf Ikhtibari* menurut istilah ialah berhenti pada suatu kalimat untuk menjelaskan *al-maqthu* (kalimat yang terpotong) dan *al-maushur* (kalimat yang bersambung), atau karena pertanyaan seorang penguji kepada seorang *qari* yang sedang belajar bagaimana cara *mewaqafkannya*.

Waqaf Ikhtibari pada satu sisi bermanfaat untuk menerangkan (*khabara*) bahwa bisa jadi pada suatu *lafazh* ada huruf yang tidak tampak bila *lafazh* tersebut dibaca *washal*. dan dengan *Waqaf Ikhtibari*, kita dapat mengetahui keberadaan huruf tersebut. *Waqaf* ini dilakukan ketika *qari'*

diuji untuk menerangkan *al-maqthu'* (kata terpotong) dan *al-maushul* (kata bersambung). *Qari'* boleh berhenti karena hajat atau keperluan, seperti ditanya oleh penguji atau karena sedang mengajar.

4) *Ikhtiyari* artinya berhenti yang dipilih

Waqaf ikhtiyariy berasal dari kata *khayara*, yang berarti memilih. *Waqaf ikhtiyariy* menurut istilah adalah : *waqaf* yang disengaja (atau dipilih) bukan karena suatu sebab, seperti sebab-sebab di atas. jadi, *Waqaf ikhtiyariy* adalah *waqaf* yang dipilih dengan sengaja oleh seorang *qari* untuk menghentikan bacaan Al-Qurannya pada suatu *lafazh*/kalimat. pilihannya untuk *waqaf* pada *lafazh*/kalimat tersebut bukan karena alasan *idlthirari* (darurat) ,*intizhari* (menunggu), atau *ikhtibari* (membeikan keterangan). keputusannya untuk *waqaf* semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.

Waqaf ini terbagi menjadi empat bagian, diantaranya :

a) *Waqaf Tam*

Waqaf tam merupakan *waqaf* yang berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tidak berkaitan dengan kalimat sesudahnya baik *lafazh* maupun maknanya. Hukumnya *qari'* berhenti pada *waqaf tam*

tersebut dan *ibtida'* atau memulai pada perkataan sesudahnya¹¹². Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa *waqaf tam* adalah *waqaf* yang baik untuk berhenti padanya dan baik untuk memulai setelahnya. Kalimat setelahnya tidak tergantung dengan kalimat sebelumnya¹¹³.

Misalnya

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ
أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

b) *Waqaf Hasan*

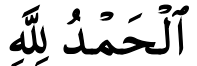
waqaf hasan merupakan *waqaf* pada kata yang memiliki hubungan dengan kata setelahnya dari sisi *lafazh* dan maknanya, selama *waqaf* pada kata tersebut memberikan makna yang sempurna. Hukumnya baiknya *qari'* berhenti pada *waqaf* ini, dan *ibtida'* atau memulai pada perkataan yang sesudahnya. Jika ia adalah akhir ayat. Hukum yang lain yaitu dibolehkannya *qari'* berhenti pada *waqaf* ini dan


¹¹² Basori Alwi Murtaho, Pokok-Pokok Ilmu Tajwid, (Singasari Malang: CV. Rahmatika, 2009), Hal. 70-71.

¹¹³ Jalaludin As-Suyuthi, Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif), (Surakarta: Indifa Pustaka, 2008), Hal. 333.

ibtida' dengan mengulang pada perkataan yang tepat pada kalimat sebelum *waqaf* tersebut jika ia bukan akhir ayat.¹¹⁴

Pendapat lain menjelaskan bahwa *Waqaf hasan* adalah *waqaf* yang baik untuk berhenti padanya, tetapi tidak baik untuk memulai kalimat setelahnya.¹¹⁵ Misalnya

seperti *waqaf* pada kalimat : 

dan memulai dengan kalimat 

c) *Waqaf kafi*

Secara bahasa *waqaf kafi* memiliki arti cukup, sedangkan secara istilah *waqaf kafi* memiliki arti berhenti pada kalimat yang kalimat sesudah atau sebelumnya tidak berkaitan dari segi *lafazh* tetapi hanya berkaitan dari segi makna¹¹⁶. Misalnya seorang qari memilih berhenti menghentikan bacaannya pada akhir ayat ini.

¹¹⁴ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, *Metode Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 86.

¹¹⁵ Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an* (Studi Al-Qur'an Komprehensif), (Surakarta: Indifa Pustaka, 2008), Hal. 333.

¹¹⁶ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), Hal. 180.

مِنْ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ
يُوقِنُونَ هُمْ وَبِالْآخِرَةِ قَبْلِكَ

Berdasarkan lafazh atau aturan ketatabahasa (*al-I'rab*), berhenti pada akhir ayat di atas sudah cukup memadai. Namun dari segi makna atau keterangan yang di tampilkan, ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat selanjutnya yang berrbunyi

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Tanda *waqaf* yang dapat dijadikan pedoman untuk menunjukkan *waqaf* pada tempat tersebut tergolong sebagai *waqaf kafi* atau tanda *waqaf ja-iz*.

Abdul Azis Abdur Rauf menyebutkan bahwa *waqaf kafi* adalah *waqaf* pada ayat yang sudah sempurna artinya, namun ayat selanjutnya masih ada hubungan *lafazh*. Oleh karena itu, sangat dianjurkan langsung memulai pada ayat selanjutnya.¹¹⁷

¹¹⁷ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 153.

d) *Waqaf qabih*

Waqaf qabih artinya buruk. Maksudnya adalah *waqaf* yang memiliki hubungan antara kata sebelumnya dengan kata setelahnya dari sisi *lafazh* dan maknanya, karena *waqaf* pada kata tersebut dapat mengurangi atau merubah makna¹¹⁸. Misalnya

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ

Tidak boleh *Waqaf* pada kata الصَّلَاةَ

Pendapat lain mengatakan bahwa *waqaf qabih* adalah *waqaf* pada ayat yang belum sempurna artinya, karena adanya keterkaitan dengan kata berikutnya, baik secara lafaz ataupun arti, sehingga menimbulkan pesan arti yang tidak bagus atau yang rusak¹¹⁹. Misalnya

مَدُّ طَاوِلَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ

D. Kerangka berpikir

Belajar ilmu *tajwid* merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim, khususnya anak tunanetra. Tujuan mempelajari ilmu *tajwid* adalah untuk memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an. Untuk mempelajari bacaan

¹¹⁸ Abu Ya'la Kurnaedi dkk, Metode Asy-Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hal. 86-87.

¹¹⁹ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), Hal. 154.

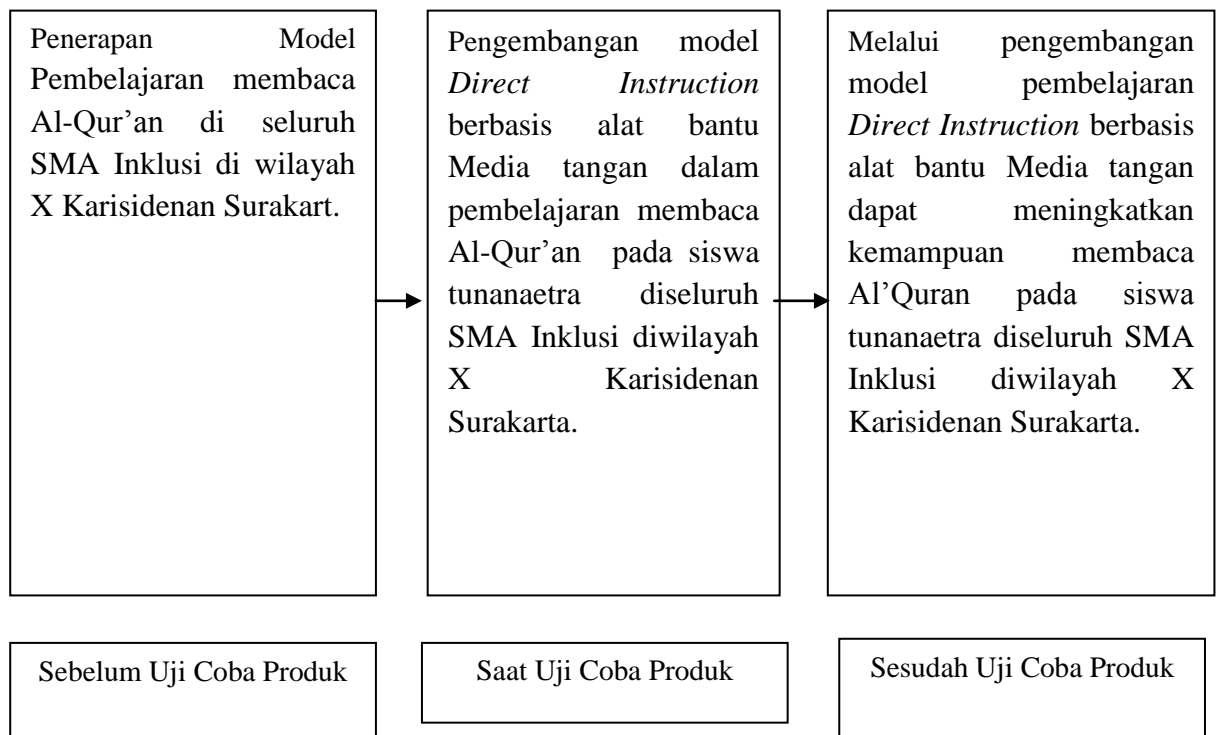
Al-Qur'an, tentu seorang anak tunanetra memerlukan guru yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan pada saat mereka membaca Al-Qur'an.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak tunanetra adalah kesulitan dalam *melafazkan makharijul* huruf, panjang pendeknya bacaan, hukum bacaan, tempat memulai dan *mewaqafkan* bacaan, teknik pernafasan, dan teknik dalam membaca Al-Qur'an *braille*. Hal itu disebabkan karena anak tunanetra tidak memiliki konsep secara utuh, sehingga mereka memerlukan perlakuan yang khusus dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

Permasalahan-permasalahan di atas terjadi pula pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada siswa tunanetra yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, bahkan ada sebagian dari mereka yang sama sekali belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena tidak adanya sdm yang mendukung, fasilitas yang masih terbatas, pengetahuan yang masih minim, model pembelajaran yang masih monoton, tidak adanya media pembelajaran, dan jarak tempuh yang cukup jauh antara sekolah dengan tempat tinggal mereka.

Model pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif dan efisien sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction berbasis alat bantu media tangan.

Model pembelajaran ini merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengajar dan berfungsi membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar guna memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap yakni selangkah demi selangkah. Model ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa tunanetra dapat mendiskripsikan posisi lidah dengan baik dan benar, hasil belajar dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi lebih meningkat, kondisi kelas menjadi lebih menarik, dan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, efektif dan efisien.



Skema 2.1 Kerangka Berpikir